

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Masa Kerja

Pengertian Masa Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1995 : 632) masa kerja adalah “ jangka waktu orang sudah bekerja (pada suatu kantor, badan, dan sebagainya)”. Bagi seorang guru tempat kerja (instansinya) adalah sekolah dan tugas pokoknya adalah mengajar bidang studi tertentu. Dalam melaksanakan tugas seorang guru tidak jarang mendapat tugas lebih dari satu sekolah. Sehingga makin lama ia bekerja makin banyak pula tugas-tugas yang pernah diterima dan dilaksanakan.

Menurut Bloom (1981 : 8) “masa kerja atau pengalaman kerja guru merupakan karakteristik guru yang patut dipertimbangkan dalam menunjang pencapaian kualitas penampilanya dalam mengajar”. Masa kerja adalah jangka waktu orang sudah bekerja dari pertama mulai masuk hingga sekarang masih bekerja. Masa kerja dapat diartikan sebagai sepenggal waktu yang agak lama dimana seorang tenaga kerja masuk dalam satu wilayah tempat usaha sampai batas waktu tertentu (Suma'mur P.K., 2009:71)

Dengan demikian semakin lama masa kerja seorang guru, semakin luas pula pengetahuan guru tersebut. Dari uraian diatas di buat definisi operasional masa kerja guru penjasorkes adalah lama guru penjasorkes bertugas disekolah tersebut, masa kerja guru dinyatakan dalam tahun.

2. Hakikat Guru Penjasorkes

a. Pengertian Guru Penjasorkes

Guru adalah orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar, sehingga guru penjasorkes dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Guru Penjasorkes merupakan faktor dominan dalam proses pendidikan di sekolah karena seringkali dijadikan sebagai figur teladan oleh para siswanya.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Soenarjo (2002: 5), guru Penjasorkes adalah seseorang yang memiliki jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus (kompetensi) dalam usaha pendidikan dengan jalan memberikan pelajaran Penjasorkes.

Menurut Sukintaka (2001: 42), persyaratan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk mempunyai persyaratan kompetensi pendidikan jasmani agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu:

1. Memahami pengetahuan pendidikan jasmani sebagai bidang studi.
2. Memahami karakteristik anak didiknya.
3. Mampu membangkitkan dan memberikan kesempatan pada anak didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, serta mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi kemampuan dan keterampilan motorik anak.

4. Mampu memberikan bimbingan pada anak dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani.
5. Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.
6. Memiliki pemahaman dan penguasaan keterampilan gerak
7. Memiliki pemahaman tentang unsure-unsur kondisi jasmani
8. Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani
9. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dalam berolahraga
10. Memiliki kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam olahraga.

Selanjutnya disebutkan agar mempunyai profil guru penjasorkes yang disebutkan di atas, maka harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Sehat jasmani maupun rohani, dan berprofil olahragawan.
- b. Berpenampilan menarik.
- c. Tidak gagap.
- d. Tidak buta warna.
- e. Intelegen.
- f. Energik dan berketerampilan motorik.

Menurut Sukintaka (2001: 7-8) guru Penjasorkes adalah tenaga profesional yang menangani proses kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan lingkungannya yang diatur secara sistematis dengan tujuan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru Penjasorkes adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kompetensi (kewenangan) untuk mengajarkan Penjasorkes. Dengan pengetahuan, keterampilan dan kewenangan ini, tanggung jawab

terhadap pengelolaan UKS biasanya diserahkan pada guru Penjas orkes. Adapun kualitas kesehatan siswa dapat ditingkatkan dengan melaksanakan program-program UKS.

Dengan demikian, keberhasilan program UKS dapat tercapai bila guru Penjasorkes mampu mengelolanya secara baik. Oleh karena itu, guru Penjasorkes perlu melakukan upaya untuk meningkatkan keberhasilan UKS yang menjadi tanggungjawabnya.

b. Peran Guru Penjasorkes Dalam Usaha Kesehatan Sekolah

Menurut Soenarjo R.J (2002 :77), peran guru Penjasorkes di dalam Usaha Kesehatan Sekolah yaitu sangat berperan sekali dalam pembelajaran kesehatan di lingkungan sekolah, di dalam hal ini guru Penjasorkes sangat berperan aktif yaitu: melalui penyampaian pelajaran di kelas maupun melalui penyuluhan kesehatan kepada siswa-siswi. Guru Penjasorkes adalah tokoh yang paling berperan dalam membina kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah.

Berkaitan dengan olahraga guru Penjas orkes dapat membimbing siswa untuk melakukan gerakan terampil dan efektif untuk segala aktivitasnya didalam pembelajaran olahraga. Selain itu guru Penjasorkes mempunyai tugas untuk menggerakkan masyarakat sekolah untuk aktif dalam melaksanakan Usaha Kesehatan Sekolah.

Menurut Soenarjo R.J (2002:99), guru penjasorkes dalam Usaha Kesehatan Sekolah mempunyai peran utama yaitu :

1. Menanamkan kebiasaan hidup sehat dikalangan siswa.
2. Melakukan pengawasan dan pemeriksaan kebersihan siswa.
3. Melakukan pengawasan dan pemeriksaan kebersihan lingkungan sekolah.
4. Melakukan P3K dan pengobatan ringan dalam batas-batas kemampuannya.
5. Mengenal tanda-tanda penyakit menular beserta permasalahannya dan mengetahui tindakan-tindakan selanjutnya.
6. Mengamati kelainan tingkah laku siswa.

Berkaitan dengan olahraga, guru Penjasorkes dapat membimbing siswa melakukan gerakan terampil dan efektif untuk segala aktivitasnya di dalam pembelajaran olahraga. Selain itu, guru Penjasorkes mempunyai tugas untuk menggerakkan masyarakat sekolah untuk aktif dalam melaksanakan Usaha Kesehatan Sekolah.

Selain peran guru Penjasorkes di atas ditambahkan oleh Mu'rifah (1991:264) maka terlibat juga secara aktif dalam mengelola Usaha Kesehatan Sekolah. diantaranya :

- a. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan kesehatan pembinaan lingkungan sekolah secara sehat, pelayanan kesehatan sekolah sesuai dengan ketentuan dan petunjuk yang telah ditetapkan oleh Tim Pembina Usaha Kesehatan Sekolah dan instansi Pendidikan Kesehatan Pemda.
- b. Menjalin kerjasama yang serasi dengan orang tua murid dan masyarakat dalam rangka pelaksanaan semua kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah.
- c. Mengadakan penilaian/evaluasi dan menyusun laporan sesuai petunjuk.
- d. Mencatat data kegiatan pelaksanaan program Usaha Kesehatan Sekolah sebagai bahan penyusunan laporan Kakancam, Depdikbud, Kadin P dan K Kecamatan/penilik dan penilik Agama

Seperti yang dituliskan Mu'rifah (1991:264), untuk menjadi guru penjasorkes Ada 10 persyaratan kompetensi yaitu :

- a. Menguasai bahan
 1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
 2. Menguasai bahan pendalaman/pengayaan
- b. Mengolah program belajar mengajar
 1. Merumuskan tujuan instrumen Usaha Kesehatan Sekolah.
 2. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar.
 3. Memiliki dan dapat menyusun prosedur Instrumen Usaha Kesehatan Sekolah yang tepat.
 4. Melaksanakan program belajar mengajar.
 5. Mengenal kemampuan anak didik.
 6. Merencanakan dan melaksanakan program remedial.
- c. Mengelola kelas
 1. Menciptakan iklim belajar mengajar yang sesuai
 2. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
- d. Menggunakan sumber
 1. Mengenal, memilih dan menggunakan media
 2. Membuat alat-alat dengan bentuk sederhana
 3. Menggunakan dan mengelola laboratorium
 4. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- h. Mengenal fungsi dan program bimbingan konseling
- i. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran
- j. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru Penjasorkes adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dan kompetensi (kewenangan) untuk mengajarkan pendidikan jasmani dan kesehatan. Dengan pengetahuan, keterampilan dan kewenangan ini,

tanggung jawab terhadap pengelolaan UKS biasanya diserahkan kepada guru Penjasorkes.

Adapun kualitas kesehatan siswa dapat ditingkatkan dengan melaksanakan program-program UKS. dengan demikian, keberhasilan program UKS dapat tercapai bila guru Penjas mampu mengelolanya secara baik. Oleh karena itu, guru Penjas orkes perlu melakukan upaya untuk meningkatkan keberhasilan UKS dan menjadi tanggung jawabnya.

c. Peran Guru dalam Proses Belajar-Mengajar

Menurut Uzer Usman (2010: 9-11) mengatakan peran guru dalam proses belajar mengajar:

1) Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswanya.

2) Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik ialah bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar dan memerikan rasa aman.

3) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sedangkan sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses

belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

4) Guru sebagai Evaluator

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian ini adalah untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelas, apakah seorang siswa termasuk kelompok pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator serta sebagai evaluator dapat berjalan dengan baik, maka akan tercapai hasil pembelajaran yang optimal.

3. Hakikat Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Menurut Anas Sudjiono (2007 ; 50) pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*reloads*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Menurut Jujun S, Suriasumantri (1993: 104) “Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu obyek termasuk ke dalmnya adalah ilmu”.

Secara sederhana pengetahuan pada dasarnya adalah keseluruhan keterangan dan ide yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan yang dibuat mengenai sesuatu gejala atau peristiwa yang bersifat ilmiah, sosial maupun perseorangan (The Liang Gie, 1987 : 10). Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab

pertanyaan “*what*”, misalnya apa air, apa alam, apa manusia dan sebagainya (Soekidjo Notoatmojo, 2005 : 22).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap aspek (Soekidjo Notoatmodjo, 2005). Menurut Depdiknas (2002: 1121) pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui. Pengetahuan juga diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran).

Penguasaan pengetahuan sangatlah penting, dikarenakan pengetahuan itulah yang menjadikan seseorang akan lebih dinilai dan dihargai intelektualnya. Soerjono Soekanto (2009: 6) berpendapat pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya, yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*), takhayul (*superstitions*), dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformations*). Contohnya adalah adanya anggapan (dahulu kala) tentang ras kulit putih yang mempunyai tingkat kepandaian yang melebihi tingkat kepandaian ras-ras dengan warna kulit lain.

Dari pendapat di atas maka pengetahuan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang kita ketahui dan bisa dibuktikan kebenarannya. Pengetahuan juga mencakup segenap apa yang kita ketahui tentang suatu

objek yang didapat dari kenyataan (fakta) dengan melihat dan mendengar sendiri melalui panca indera yang kita terima dengan tujuan untuk mendapatkan kepastian dan menghilangkan adanya prasangka sebagai suatu ketidakpastian yang terdapat di lingkungan sekitar kita.

Berdasarkan beberapa pengertian pengetahuan di atas maka, yang dimaksud pengetahuan dalam penelitian ini adalah penguasaan terhadap sesuatu yang dalam hal penguasaan terhadap teknologi pembelajaran oleh guru pendidikan jasmani. Penguasaan pengetahuan merupakan salah satu tujuan pokok dari kegiatan pendidikan jasmani. Penguasaan pengetahuan merupakan salah satu tujuan pokok dari kegiatan pendidikan, bahkan penguasaan pengetahuan telah menjadi ukuran untuk menilai berhasil tidaknya tujuan akhir dari suatu pembelajaran.

Seseorang dapat bersikap terhadap suatu objek tersebut. Adanya pengetahuan mengenai objek tersebut maka seseorang dapat melakukan penelitian terhadap objek itu, sehingga dari situasi akan diperoleh manfaatnya.

b. Faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Mubarak, Wahit Iqbal (2007 : 30) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu :

a. Pendidikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 157), pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu

memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan

b. Informasi.

Informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti dan bermanfaat bagi manusia (Husein M.F dan Wibowo A, 2002). Informasi juga bisa berarti data yang telah diolah dan dianalisa secara formal, dengan cara yang benar dan secara efektif, sehingga hasilnya bisa bermanfaat dalam operasional dana manajemen (Sabarguna B, 2003).

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

c. Sosial budaya dan ekonomi.

Pengertian sosial budaya ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dan pengertian ekonomi sering dibahas secara terpisah. Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Sedangkan pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan dan kesejahteraan sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI,1996:958). Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa

adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat.

Budaya atau sering disebut kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Kebudayaan dalam arti luas adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan dalam arti sempit dapat disebut dengan istilah budaya atau kulture yang mengandung pengertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan (Koentjaraningrat, 1980 :195)

Dalam sumber lain dikatakan kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran perasaan, reaksi yang diperoleh dan terutama oleh symbol-simbol yang menyusun pencapaiannya tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk didalamnya perwujudan benda-benda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai-

nilai ketentuan-ketentuan ahli kebudayaan itu bersifat *universal* dapat diterima oleh pendapat umum meskipun dalam praktek, arti kebudayaan menurut pendapat umum adalah suatu yang berharga atau baik (Barker, Chris 2004 : 21)

Sementara istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu “oikos” yang berarti keluarga atau rumah tangga dan “nomos” yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan) (KBBI,1995:251).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk melihat kedudukan sosial ekonomi Melly G. Tan mengatakan adalah pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. Berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi (Koentjaraningrat, 1981:35).

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan

tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungann hidup atau yang lebih sering disebut lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

Menurut Undang Undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sedangkan ruang lingkup lingkungan hidup Indonesia meliputi ruang, tempat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwawasan Nusantara dalam melaksanakan kedaulatan, hak berdaulat, dan yurisdiksinya.

e. Pengalaman

Pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori episodic, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi

atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi. (Daehler & Bukatko, 1985 dalam Syah : 1003).

Pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari – harinya. Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap manusia, dan pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia.

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

f. Usia

Usia adalah lamanya seseorang hidup di dunia (Badudu J.S 1996 : 1586). Istilah usia diartikan dengan lamanya keberadaan

seseorang diukur dalam satuan waktu di pandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama (Nuswantari, 1998 : 103).

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

4. Hakikat UKS

a. Pengertian UKS

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) pada hakikatnya adalah usaha kesehatan masyarakat yang dijalankan di sekolah-sekolah, (Pieter Noya, 1983 : 1) UKS adalah upaya pelayanan kesehatan yang terdapat disekolah yang bertujuan untuk menangani anak didik yang mengalami kecelakaan ringan (upaya pertolongan pertama pada kecelakaan P3K) melayani kesehatan dasar bagi anak didik selama sekolah (pemberian imunisasi), memantau pertumbuhan dan status gizi anak didik (Drajat Martianto, 2005 : 1)

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan bagian dari program kesehatan anak usia sekolah. Anak usia sekolah adalah anak yang berusia 6 sampai dengan 21 tahun, yang sesuai dengan proses tumbuh kembangnya dibagi menjadi dua yakni : pra remaja (6-9 tahun) dan remaja (10-19 tahun).

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) adalah salah satu wahana untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik sedini mungkin (Mu'arifah dan Hardiyanto Wibowo, 1991:131). Menurut Sumarjo Basoeki (1981: 9) UKS adalah usaha kesehatan masyarakat yang dijalankan di sekolah-sekolah dengan anak didik beserta lingkungan hidupnya sebagai sasaran utama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan lembaga yang penting untuk pembaharuan dan kebiasaan hidup yang lebih sehat

Usaha Kesehatan Sekolah ialah usaha kesehatan masyarakat yang dijalankan di sekolah-sekolah, dengan sasaran utamanya anak-anak sekolah dan lingkungannya (Mu'arifah dan Hardianto Wibowo, 1992 : 131). Usaha ini dijalankan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah 16 Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), sampai Sekolah Menengah Atas (SMA)

Dari sumber diatas dapat disimpulkan bahwa Usaha Kesehatan Sekolah adalah upaya terpadu perilaku hidup sehat peserta didik, warga sekolah maupun warga masyarakat di lingkungan sekolah.

b. Tujuan Usaha Kesehatan Sekolah

Menurut Indan Entjang (1983: 120-121) bahwa pendidikan kesehatan tujuannya adalah menanamkan pandangan dan kebiasaan

hidup sehat kepada anak didik agar dapat turut bertanggung jawab terhadap kesehatan dirinya serta lingkungannya, dan ikut aktif dalam usaha-usaha kesehatan. Tujuan tersebut dicapai dengan tahap-tahap:

1. Memberi pengetahuan tentang dasar-dasar hidup sehat.
2. Menimbulkan sikap dan tingkah laku yang baik terhadap persoalan kesehatan.
3. Membentuk kebiasaan hidup sehat dan latihan-latihan.

Untuk dapat melaksanakan penyuluhan kesehatan ini dengan baik, diperlukan adanya lingkungan sekolah yang mendukung dan pelayanan kesehatan yang baik. Tetapi meskipun demikian kita tidak

perlu menunggu sampai adanya fasilitas yang lengkap, melainkan harus dapat mulai dari hal-hal yang dapat dilaksanakan terlebih dahulu, misalkan kebersihan perorangan, kebersihan lingkungan sekitar sekolah dan lain-lain.

Secara umum tujuan dari program UKS adalah untuk mempertinggi nilai kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit serta rehabilitasi anak-anak sekolah dan lingkungannya sehingga didapatkan anak-anak yang sehat jasmani, rohani, dan sosialnya. Sedangkan secara khusus program ini diharapkan biasa mencapai keadaan sehat anak-anak sekolah dan lingkungannya sehingga dapat memberikan kesempatan tumbuh dan berkembang secara harmonis serta belajar secara efisien dan optimal.

Sasaran kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah yang sering dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu UKS adalah :

1. Lingkungan kehidupan sekolah yang sehat (*Health school living*).
 - Bangunan dan perlengkapan sekolah yang sehat.
 - Kebersihan ruangan dan halaman sekolah.
 - Tersedianya kakus dan air yang memenuhi syarat kesehatan.
 - Hubungan yang baik antara guru, murid dan masyarakat/orang tua murid.
2. Pendidikan Kesehatan
 - Pendidikan tentang kesehatan perorangan dan lingkungan.
 - Pendidikan tentang pencegahan dan pemberantasan penyakit menular.
 - Pendidikan tentang makanan sehat dan hidup yang teratur.
 - Pendidikan tentang sikap yang baik dan kebiasaan – kebiasaan yang rapi.
 - Pendidikan tentang pencegahan kecelakaan.
3. Usaha Pemeliharaan kesehatan disekolah
 - Pemeriksaan kesehatan perorangan dan lingkungan secara berkala.
 - Usaha pencegahan dan pemberantasan penyakit menular (vaksinasi dan sebagainya).
 - Usaha kesehatan gigi sekolah.
 - Mengirimkan anak-anak yang memerlukan perawatan khusus ke pihak yang lebih ahli.
 - PPPK dan pengobatan sederhana.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Prima Heranita (2013). Dengan judul Hubungan antara Masa Kerja Guru dengan pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Sleman yang berjumlah 55 orang. Sampel penelitian ini

diambil dengan menggunakan teknik *stratified Propotional Random Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan pedoman pengamatan. Uji persyaratan analisis digunakan uji normalitas dan linieritas. Teknik analisis yang digunakan adalah *Product Moment Correlation* dengan bantuan *statistic SPSS 16.0 for Windows*

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara masa kerja guru dengan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan analisis *Product Moment Correlation* yang menghasilkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,989 dengan p sebesar 0,011 kurang dari 0,05. Perbedaan masa kerja guru menyebabkan adanya perbedaan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dimiliki oleh guru. Artinya, Guru yang memiliki masa kerja tinggi akan memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang tinggi, sebaliknya, guru yang memiliki masa kerja rendah akan memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang rendah pula.

2. Penelitian yang relevan dilakukan pula oleh Supassorn Visuttipun (2012) dengan judul Hubungan antara Masa Kerja, Tugas Administratif Guru TK dan Kualitas Pembelajaran di TK Budi Mulia Dua Condong Catur Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, dilakukan pada bulan Februari-April 2012. Subyek penelitian

adalah semua guru di TK Budi Mulia Dua Condong Catur Yogyakarta yang mengajar di Kelas B dengan jumlah 19 orang. Pengumpulan data menggunakan observasi terhadap guru dan siswa selama pembelajaran kelas dan kajian dokumen. Pengujian validitas butir dilakukan dengan memintakan pendapat kepada ahli (validitas isi), sedangkan uji reliabilitas tidak digunakan karena instrumen penelitian ini menggunakan pedoman observasi. Analisis data menggunakan teknik korelasi dan regresi linear ganda. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang kuat antara masa kerja dan tugas administratif guru TK secara bersama-sama dengan kualitas pembelajaran ($R_{yx1} = 0,733$; $R^2_{yx1} = 53,8\%$) ada hubungan yang lemah antara masa kerja dengan kualitas pembelajaran ($R_{yx2} = 0,318$; $R^2_{yx2} = 10,1\%$) dan ada hubungan yang kuat antara tugas administratif guru TK dengan kualitas pembelajaran ($R_{yx3} = 0,671$; $R^2_{yx3} = 45,0\%$)

C. Kerangka Pikir

Guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pengetahuan UKS disekolah, karena satu-satunya guru mata pelajaran yang mendapatkan pelatihan khusus tentang materi dan pengelolaan UKS, dan di setiap sekolah dasar biasanya tanggung jawab tentang pengelolaan UKS di bebaskan pada guru Penjasorkes.

Guru Penjasorkes adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan serta kompetensi (kewenangan) untuk mengajarkan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Dengan pengetahuan, keterampilan, dan kewenangan ini, tanggung jawab terhadap pengelolaan UKS biasanya diserahkan kepada guru pendidikan jasmani. Oleh karena itu pengetahuan tentang UKS baik teori ataupun praktik karena hal tersebut akan sangat mendukung program-program sekolah terutama yang berkaitan dengan upaya pencegahan sakit dan pertolongan pertama bila terdapat siswa atau guru yang sakit.

Pada pelaksanaannya tidak semua guru Penjasorkes mengelola dan meningkatkan kompetensi diri tentang pengetahuan UKS dengan baik terutama dalam hal administrasi, banyak faktor yang menjadi alasan sedikit mengabaikan UKS, selain masalah anggaran yang minim, kesibukan menjadi alasan utama untuk sedikit mengesampingkan pengelolaan UKS dengan baik, dan ada beberapa guru penjasorkes yang baru melengkapi administrasi UKS menjelang akreditasi atau lomba gugus.

Meskipun tidak sedikit pula yang melakukan tugasnya dalam pengelolaan UKS sesuai dengan apa yang menjadi kewajibannya secara maksimal. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan masa kerja guru penjasorkes dengan pengetahuan UKS terutama di UPT PPD Kecamatan Pandak, tempat dimana peneliti pernah bertugas menjadi guru penjasorkes selama kurang lebih 7 tahun, terhitung 1 Januari 2005 sampai dengan 11 Juli 2012.

D. Hipotesis

Dari hasil penjelasan tentang hakikat masa kerja penjasorkes dan guru dapat diambil hipotesa bahwa ada hubungan antara tingkat masa kerja guru penjasorkes SD dengan pengetahuan UKS.